

PROCEEDING

GUIDANCE AND COUNSELING

INTERNATIONAL SEMINAR AND WORKSHOP

**“Pendidikan dan Konseling : Kreativitas Pendidik dan
Konselor dalam Menghadapi Warna-warni Kehidupan”**

Editor

**Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed
Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Muhammad Saffuan Abdullah**

Padang, June 5th to 6th, 2014

ISBN: 978-602-17125-5-9

organized by:



Pariangan

12. <u>Muhammad Anuwai Bin Husain</u> <u>Ang Bung Su</u> <u>Kamariah Bt Yunus</u>	Penggunaan Kad Celik Huruf dalam Meningkatkan Kemahiran Mengecam Huruf B, D, P, Q, M Dan N dalam Kalangan Kanak-Kanak Prasekolah	364
13. <u>Fauziah, S.Ag</u>	Perbedaan Kesiapan Belajar Siswa Yang Tinggal di Kos dengan Siswa Yang Tinggal dengan Orangtua Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling	371
14. <u>Ramatha Ernawati</u>	Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying pada Remaja di Sma Dki Jakarta	382
15. <u>Endawati</u>	Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Meningkatkan Konsep Diri Siswa	386
16. <u>Melda Rumia Rosmery</u> <u>Simorangkir, S.Pd</u>	Permainan Tradisional oleh Konselor Sekolah dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda	394
17. <u>Nellitawati</u>	Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Moral Kerja Guru di SMK Negeri 1 Solok	398
18. <u>Aswardi</u>	Pengaruh Pembelajaran Active Learning Model Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sistem Pengendali Kelas XI TITL SMKN 5 Padang	404
19. <u>Olfakhrina</u> <u>Syahniar</u> <u>Herman Nirwana</u>	Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional	410

Permainan Tradisional Oleh Konselor Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda

Melda Simorangkir
meldasimorangkir@yahoo.co.id
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Abstrak

Pendidikan karakter tidak sekadar wacana yang dilontarkan pemerintah. Wacananya tidak terdengar klasik layaknya dongeng dan tidak sekadar teori bertempelan "pendidikan karakter". Lalu bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran? Pendidikan karakter berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang holistik dan koheren bagi setiap anak didik merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia. Pendidikan yang berkarakter dapat ditunjang salah satu nya dengan permainan tradisional. Permainan tradisional biasa juga disebut permainan rakyat. Permainan ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan. Permainan tradisional juga merupakan simbolisasi dari pengetahuan turun temurun dan kaya akan nilai-nilai serta pesan bagi anak. Keseluruhan proses permainan tradisional sebenarnya mengandung nilai-nilai karakter yang baik yang dapat membentuk karakter anak. Mulai dari saat anak memutuskan untuk bermain. Kayanya nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional harusnya memberi inspirasi kepada kita untuk memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai salah satu model pembentukan karakter anak bangsa dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Permainan Tradisional dan Karakter

PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan karakter bangsa merupakan isu yang mengemuka di masyarakat saat ini. Korupsi, tindakan asusila, kekerasan, perkelahian massa, pelanggaran hak asasi manusia, pencurian, pembunuhan, kehidupan ekonomi yang konsumtif serta kehidupan politik yang tidak produktif adalah sebagian dari kecil dari kasus terkait moralitas bangsa. Pendidikan merupakan salah satu alternatif yang bersifat preventif dalam rangka mengembangkan kualitas generasi muda bangsa sehingga diharapkan dapat mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menjadi salah satu upaya yang dikembangkan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional untuk menanggulangi masalah

tersebut. Namun, penerapannya belum terlalu meluas mengingat konsep pendidikan budaya dan karakter yang memang baru lahir, sehingga masih membutuhkan banyak masukan dalam implementasinya.

Proses pembelajaran berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya dapat ditunjang oleh permainan tradisional. Permainan tradisional mengandung nilai-nilai budaya dan karakter bangsa seperti: kejujuran, kecakapan, solidaritas, kesatuan dan persatuan, keterampilan dan keberanian. Oleh karena itu, perlu dioptimalkan fungsinya sebagai media pendidikan, khususnya di institusi formal seperti sekolah. Selain itu, penerapannya sebagai media pembelajaran, sekaligus dapat dijadikan alat pembinaan nilai

budaya pembangunan kebudayaan nasional Indonesia, sehinggadiharapkan, pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pembelajaran

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan lagi hal baru di dalam sejarah kehidupan manusia. Sejak dulu orangtua selalu mengarahkan anak-anaknya untuk berlaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka. Karakter menjadi jantung dari pendidikan itu sendiri.

Bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran dan tubuh anak. Hal ini menyiratkan bahwa melalui pendidikan terbentuklah manusia yang memiliki kecerdasan baik kecerdasan kognisi, kecerdasan sosial-emosional, kecerdasan spiritual maupun kinestetik. Berdasarkan masukan dari masyarakat Pemerintah sendiri dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan khususnya bidang penelitian dan pengembangan, mengembangkan pendidikan budaya dan karakter

Pendidikan Karakter dalam Permainan Tradisional

Salah satu perubahan yang bisa dikehendaki adalah inovasi pada media pembelajaran. Media pembelajaran adalah komponen yang sangat vital dalam proses pembelajaran, dimana hal tersebut menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu nilai atau muatan tersampaikan pada siswa. Saat ini begitu banyak inovasi dan teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran, dari yang sederhana hingga yang kompleks, dari yang murah hingga yang membutuhkan dana yang besar. Semuanya itu tidak lain adalah sebagai harapan dapat menunjang efektivitas proses pembelajaran.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka. Oleh karena itu, seyogyanya media pembelajaran pun dapat disesuaikan dengan jati diri dan budaya bangsa. Permainan tradisional telah lahir sejak ribuan tahun yang lalu, hasil dari proses kebudayaan manusia zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun sudah sangat tua, ternyata permainan tradisional memiliki peran edukasi yang sangat manusiawi bagi proses belajar seorang individu, terutama anak-anak. Dikatakan demikian, karena secara alamiah permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak yaitu: motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, dan nilai-

dapat membangun karakter anak-anak menjadi lebih baik, sekaligus memelihara tradisi bangsa.

bangsa pada tanggal 14 Januari 2007 dengan Gerakan Nasional. Kebijakan ini menekankan pada nilai-nilai ketrampilan kepala sekolah, guru dan siswa berintegrasi dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Ada 18 nilai karakter yang ditetapkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa berdasarkan Naskah Pengembangan Pendidikan Karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, cinta damai, gemar membaca, peduli kesehatan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini diharapkan dapat di internalisasikan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

nilai/moral (Misbach, 2006). Dengan demikian, permainan tradisional dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa, salah satunya dapat ditunjang oleh permainan tradisional. Selanjutnya, tulisan ini akan menganalisis potensi permainan tradisional sebagai salah satu media pendidikan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, serta langkah-langkah konkrit pengaplikasiannya. Dengan demikian pada ada akhirnya akan sekaligus berdampak positif bagi kemajuan budaya bangsa.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat ternyata juga mempengaruhi aktivitas bermain anak. Sekarang, anak-anak lebih sering bermain permainan digital seperti

video games, Playstation (PS), dan games online. Permainan ini memiliki kesan sebagai permainan modern karena dimainkan menggunakan peralatan yang canggih dengan teknologi yang mutakhir, yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan permainan anak tradisional. Permainan tradisional kadang tidak membutuhkan peralatan saat dimainkan walaupun ada peralatan yang digunakan hanyalah peralatan yang sederhana yang mudah didapatkan, dan biasanya ada di sekitar anak saat bermain, seperti batu, ranting kayu, atau daun kering.

Kesan modern pada permainan digital tidak hanya melekat pada peralatan yang digunakan saat bermain, tetapi juga bagaimana cara memainkannya. Permainan digital dimainkan di dalam ruangan yang nyaman karena pada umumnya berAC, misalnya di tempat bermain seperti *timezone* atau di warnet. Hal ini tentu saja berbeda dengan permainan tradisional yang pada umumnya dimainkan di lapangan atau di halaman, kadang saat bermain anak kepanasan apalagi kalau bermainnya di waktu siang ketika matahari masih terik. Saat bermain, anak-anak berlari-larian, melompat-lompat, atau melempar sehingga kadang bajunya basah karena keringat. Selain itu, permainan digital biasanya banyak tersedia di mall, pada berbagai tempat bermain, yang pada umumnya berada di pusat kota, atau daerah yang dekat dengan kota, yang pembangunannya cukup berkembang. Sementara permainan tradisional saat ini hanya sering dimainkan oleh anak-anak di pinggiran kota atau di desa-desa sehingga terkadang kesan yang melekat pada permainan tradisional adalah permainan kampung yang sudah ketinggalan zaman.

Konseling Dalam Pembentukan Karakter

Sebagai mitra orang tua, pihak sekolah atau guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dan membentuk karakter mereka agar menjadi serupa dengan Kristus. Pada usia sekolah, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah. Dalam hal ini, guru-guru sekolah menjadi "orang tua" bagi anak-anak. Guru wajib mendidik dan menuntun anak-anak menjadi pribadi yang berprestasi dan berkarakter baik.

Lembaga sekolah seharusnya memiliki guru Bimbingan Konseling (BK) dan ruang khusus untuk melayani para siswa. BK di sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan pribadi, pendampingan pribadi, pengasahan nilai-nilai kehidupan, dan pemeliharaan kepribadian siswa. BK bukanlah polisi sekolah. BK adalah pihak yang paling potensial menggarap pembentukan karakter anak dengan pendisiplinan dan perhatian. BK bukanlah "guru killer" yang tugasnya memanggil, memarahi, dan menghukum siswa bermasalah (nakal).

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Sementara itu, konselor sekolah di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 telah diakui sebagai salah satu tenaga pendidik, seperti yang tersurat di dalam Pasal 1: "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan."

Dari pengertian tersebut, guru BK mempunyai tugas khusus dalam bimbingan dan konseling (menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993). Dengan kata lain, konselor sekolah mempunyai peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan karakter. Sebetulnya apa sih yang membuat permainan rakyat atau permainan tradisional tidak populer di dunia anak-anak sekarang? Menurut Mohammad Zaini Alif, pendiri Komunitas Hong, bukan karena anak-anak sekarang tidak mau memainkannya, tapi lebih karena tidak adanya narasumber (orang tua atau orang dewasa lainnya) yang mengajarkan mereka serta keterbatasan bahan-bahan yang digunakan untuk bermain. "Misalnya **anak** ingin bermain kelom batok (batok kelapa dijadikan alas kaki), di kota relatif susah mencari batok kelapa, kalau pun ada, batok biasanya dijual sebagai arang batok," jelasnya memberi contoh. Selain karena keterbatasan bahan baku dan narasumber, makin berkurangnya lahan terbuka untuk tempat bermain **anak** serta cukup kuatnya pengaruh budaya luar negeri yang masuk ke kota-kota besar memang menjadi faktor yang membuat permainan tradisional Indonesia jarang dimainkan. Banyak nilai-nilai positif yang bisa didapatkan dari permainan tradisional yang bisa menjadi dasar pembentukan karakter anak. Misalnya: - **Anak mudah beradaptasi, imajinatif dan kreatif**

Bahan-bahan yang digunakan untuk bermain permainan tradisional umumnya adalah benda-benda yang terdapat di lingkungan alam sekitarnya. Mereka harus membuat benda itu menjadi sesuatu (ingat nggak Ma, mobil-mobilan dari kulit jeruk Bali?) atau berimajinasi bahwa benda-benda tersebut adalah peralatan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ingin bermain masak-masakan, **anak**

perempuan akan menggunakan batu, genteng dan ranting sebagai alat masak, daun-daunan sebagai piring saji, bunga dan biji-bijian sebagai 'bahan masakan'.

- Melatih ketrampilan sosialisasi dan negosiasi

Permainan rakyat umumnya dimainkan secara berkelompok. Saat seorang **anak** ingin bermain gobak sodor misalnya, ia harus mengajak 5 orang kawan atau lebih agar bisa membentuk 2 regu pemain. Artinya ia harus pandai bersosialisasi dan 'mengumpulkan massa'. Setelah itu, ia harus bisa bernegosiasi untuk menentukan anggota tim,

KESIMPULAN

Permainan tradisional sebenarnya mempunyai karakteristik yang berdampak positif pada perkembangan anak. Pertama, permainan itu cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Banyak alat-alat permainan yang dibuat/digunakan dari tumbuhan, tanah, genteng, batu, atau pasir dan lain sebagainya. Kedua, permainan anak tradisional dominan melibatkan pemain yang relatif banyak. Ketiga, permainan tradisional menilik nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, dan taat pada aturan.

DAFTAR PUSTAKA

Sujarno, dkk (2013). Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak. Balai Pelestarian Nilai Budaya. Yogyakarta:2013.

mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta teman-temannya agar terdapat tim yang seimbang. Kemampuan manajemen waktu terasah.